

Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Guru dan Peserta Didik di SMA Negeri 02 Bombana: Kajian Sociolinguistik

Nora Elmirna ^{a,1,*}, R Panji Hermoyo ^{b,2}

^{a,b} Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹noraelmirna79@guru.sma.belajar.id ; ²panjihermoyo@um-surabaya.ac.id

Correspondent Author; ^{}noraelmirna79@guru.sma.belajar.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:

15-07-2026

Revised:

28-08-2026

Accepted:

12-09-2026

Keywords

code switching,
code mixing,
teacher student interaction,
sociolinguistics,
regional language.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of code-switching and code-mixing as well as the factors causing their occurrence in the interactions between teachers and students at SMA Negeri 02 Bombana. This research employed a sociolinguistic approach using a descriptive qualitative method. The research data consisted of teachers' and students' utterances containing elements of code-switching and code-mixing in various interaction settings within the school environment, both formal and informal. Data collection techniques included observation, listening, recording, note-taking, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that code-switching and code-mixing occurred in teacher-student interactions as forms of language adjustment to communication situations, interlocutors, and communicative purposes. Code-switching was found in the form of shifts from Indonesian to regional languages and vice versa, whereas code-mixing appeared in the insertion of words, phrases, and expressions from regional languages into Indonesian utterances. Factors influencing the occurrence of code-switching and code-mixing included linguistic background, language habits, social closeness, situational context, and efforts to facilitate understanding in communication. Therefore, the phenomena of code-switching and code-mixing constitute an important part of language dynamics in the school environment, reflecting the social and cultural realities of the local community.



Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi, interaksi sosial, serta sarana penyampaian gagasan, pikiran, dan perasaan (N Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024). Dalam lingkungan pendidikan, bahasa menjadi media utama yang digunakan oleh guru dan peserta didik dalam membangun proses komunikasi, baik dalam situasi formal maupun nonformal (Nurhayati, Dina Liana, 2025). Penggunaan bahasa di sekolah tidak hanya terbatas pada bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, tetapi juga melibatkan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat setempat. Kondisi tersebut menciptakan situasi kebahasaan yang beragam dan

memungkinkan terjadinya fenomena kebahasaan seperti alih kode dan campur kode dalam interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik (Elmirna, Rahma, & Hermoyo, 2026).

Dalam masyarakat multilingual, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi merupakan fenomena yang umum terjadi. Indonesia sebagai negara multibahasa memiliki keragaman bahasa daerah yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia. Kondisi ini menyebabkan penutur sering beralih dari satu bahasa ke bahasa lain atau mencampurkan unsur bahasa tertentu dalam satu tuturan. Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk di lingkungan sekolah. Guru dan peserta didik sering menggunakan bahasa Indonesia yang diselingi bahasa daerah atau bahkan berpindah bahasa sesuai dengan situasi, tujuan komunikasi, maupun kedekatan sosial. Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina, sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Sosiolinguistik menekankan bahwa variasi penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, situasi, dan hubungan antarpeserta tutur. Dalam konteks pendidikan, interaksi antara guru dan peserta didik menjadi ruang sosial yang memungkinkan munculnya berbagai variasi bahasa, termasuk alih kode dan campur kode.

Menurut Hermoyo, Purmasari, dan Angkasa (2026), variasi bahasa dan sistem sapaan merupakan fenomena sosiolinguistik yang merefleksikan identitas kelompok, norma kesantunan, relasi sosial, dan struktur hierarki dalam masyarakat tutur (Purmasari, Angkasa, & Hermoyo, 2026). Penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, pewarisan budaya, dan internalisasi nilai-nilai sosial serta religius dalam suatu komunitas. Fenomena alih kode dan campur kode sering terjadi ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa dalam proses komunikasi. Menurut Suwito, alih kode adalah peristiwa peralihan dari satu kode bahasa ke kode bahasa lain karena perubahan situasi, tujuan komunikasi, atau penyesuaian terhadap lawan bicara. Sementara itu, campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa lain yang disisipkan ke dalam bahasa utama tanpa adanya perubahan situasi tutur secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial.

Pendapat lain dikemukakan oleh Dell Hymes yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat bahasa itu digunakan. Melalui konsep SPEAKING, Hymes menjelaskan bahwa situasi, peserta tutur, tujuan komunikasi, norma interaksi, dan konteks sosial memengaruhi bentuk bahasa yang digunakan seseorang. Dalam lingkungan sekolah, guru dan peserta didik dapat melakukan alih kode atau campur kode sebagai bentuk adaptasi bahasa agar komunikasi lebih efektif, akrab, dan mudah dipahami. Di lingkungan sekolah, khususnya di SMA Negeri 02 Bombana, interaksi guru dan peserta didik berlangsung dalam situasi formal maupun nonformal. Dalam praktiknya, guru dan peserta didik tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia secara penuh, tetapi sering kali beralih ke bahasa daerah atau mencampurkan unsur bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, ketika guru menjelaskan materi, menegur peserta didik, atau saat peserta didik berkomunikasi di luar jam pelajaran, penggunaan bahasa daerah kerap muncul sebagai bentuk kedekatan sosial maupun strategi mempermudah pemahaman pesan. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan.

Elmirna, Rahma, dan Hermoyo (2026) menjelaskan bahwa tuturan dalam kegiatan upacara bendera di lingkungan sekolah mengandung nilai-nilai ideologis yang membentuk sikap dan identitas kebangsaan siswa. Penggunaan bahasa dalam konteks formal tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan makna melalui praktik kebahasaan. Dalam konteks sosiolinguistik, kondisi tersebut berkaitan erat dengan

fenomena alih kode dan campur kode, yaitu ketika penutur menyesuaikan atau mencampurkan bahasa sesuai dengan situasi, peran sosial, serta tujuan komunikasi. Dengan demikian, variasi penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan dapat dipahami sebagai bentuk strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan kebutuhan interaksi antara guru dan peserta didik. Penelitian mengenai alih kode dan campur kode di lingkungan sekolah penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai pola penggunaan bahasa di kalangan guru dan peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya fenomena tersebut. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan multibahasa.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran telah banyak dilakukan oleh para ahli sosiolinguistik. Suwito (1983) menyatakan bahwa alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa yang terjadi karena adanya perubahan situasi tutur, sedangkan campur kode merupakan penyisipan unsur bahasa lain ke dalam suatu ujaran. Chaer dan Agustina (2010) juga menjelaskan bahwa kedua fenomena tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti situasi formal dan informal, latar belakang penutur, serta tujuan komunikasi. Selanjutnya, Hymes (1974) melalui teori SPEAKING menegaskan bahwa konteks komunikasi sangat menentukan pilihan bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. Wardhaugh (2006) turut memperkuat bahwa alih kode merupakan fenomena yang umum terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual.

Selain itu, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode sering terjadi dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam interaksi antara guru dan peserta didik. Guru cenderung menggunakan alih kode untuk memperjelas materi pembelajaran, sedangkan peserta didik menggunakan campur kode dalam percakapan sehari-hari untuk menciptakan keakraban dan kemudahan berkomunikasi. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode juga sangat mungkin terjadi dalam interaksi guru dan peserta didik di SMA Negeri 02 Bombana sebagai bagian dari kajian sosiolinguistik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Guru dan Peserta Didik di SMA Negeri 02 Bombana: Kajian Sosiolinguistik". Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena tersebut dalam interaksi guru dan peserta didik di lingkungan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Nurhayati Nurhayati & Rosadi, 2022b). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi guru dan peserta didik di lingkungan sekolah secara alamiah. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 02 Bombana, Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. Lokasi penelitian dipilih karena lingkungan sekolah tersebut menunjukkan adanya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari antara guru dan peserta didik, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Nurhayati Nurhayati & Rosadi, 2022a). Data primer berupa tuturan guru dan peserta didik yang mengandung unsur alih

kode dan campur kode dalam berbagai situasi interaksi di lingkungan sekolah, seperti di kelas, halaman sekolah, ruang guru, maupun saat kegiatan sekolah berlangsung. Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi, jurnal, buku, dan dokumen yang relevan dengan kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai alih kode dan campur kode.

Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik di SMA Negeri 02 Bombana yang terlibat dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Adapun objek penelitian adalah bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam tuturan guru dan peserta didik serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi, simak, rekam, catat, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi bahasa yang terjadi antara guru dan peserta didik. Teknik simak dan rekam digunakan untuk memperoleh data tuturan secara autentik, sedangkan teknik catat dilakukan untuk mencatat bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan selama penelitian. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai alasan penggunaan bahasa tertentu dalam interaksi, sementara dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan alat pendukung berupa buku catatan, pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, dan telepon genggam untuk mendokumentasikan data penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola-pola penggunaan alih kode dan campur kode yang ditemukan selama penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Alih Kode sebagai Strategi Komunikasi Pembelajaran

Alih kode dalam interaksi guru dan peserta didik di SMA Negeri 02 Bombana dapat dipahami sebagai strategi komunikasi pembelajaran yang muncul karena adanya kebutuhan untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks kelas. Guru tidak selalu menggunakan satu kode bahasa secara tetap. Dalam situasi tertentu, guru berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, atau sebaliknya, untuk memperjelas pesan, menegaskan instruksi, mengatur kelas, dan membangun kedekatan dengan peserta didik. Pola ini sejalan dengan temuan Hafid dan Margana yang menunjukkan bahwa alih kode dalam kelas multilingual berfungsi untuk akses kurikulum, manajemen kelas, dan hubungan interpersonal (Hafid & Margana, 2022).

Sebagai strategi komunikasi pembelajaran, alih kode membantu guru menjembatani perbedaan kemampuan bahasa peserta didik. Ketika guru menjelaskan materi dengan bahasa Indonesia, sebagian peserta didik dapat memahami konsep secara umum. Namun, ketika materi terasa sulit, guru dapat menggunakan bahasa daerah atau ungkapan lokal untuk memperjelas makna. Strategi ini membuat pesan pembelajaran lebih

mudah diterima karena bahasa yang digunakan dekat dengan pengalaman sosial peserta didik. Mulyani, Delfi, dan Jismulatif menemukan bahwa alih kode berfungsi untuk menjelaskan konsep kompleks, menerjemahkan kosakata, mengulang penjelasan, memeriksa pemahaman, dan mengelola interaksi kelas (Mulyani, Delfi, & Jismulatif, 2024).

Alih kode juga berfungsi sebagai alat penegasan dalam pembelajaran. Guru sering berpindah kode ketika memberi instruksi penting, menegur peserta didik, atau memastikan peserta didik memahami tugas. Dalam konteks ini, alih kode tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai tanda bahwa pesan tertentu harus diperhatikan. Darong dan Guna menemukan bahwa alih kode guru dalam kelas EFL muncul dalam bentuk tag switching, intra-sentential switching, dan inter-sentential switching, serta berfungsi secara referensial, direktif, ekspresif, fatis, metalinguistik, dan puitik (Darong & Guna, 2023).

Hasil penelitian juga dapat menunjukkan bahwa alih kode berperan dalam membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Guru yang sesekali menggunakan bahasa daerah dalam interaksi kelas dapat menciptakan suasana belajar yang lebih akrab. Peserta didik merasa bahasa dan identitas lokal mereka dihargai. Kondisi ini dapat meningkatkan keberanian peserta didik untuk bertanya, menjawab, dan terlibat dalam diskusi kelas. Temesgen dan Hailu menemukan bahwa guru menggunakan alih kode untuk fungsi akademik, manajerial, dan sosial, serta dipengaruhi oleh kemampuan bahasa peserta didik, keyakinan guru, dan jenis keterampilan bahasa yang diajarkan (Temesgen & Hailu, 2022).

Dalam pembelajaran, alih kode tidak boleh dipahami sebagai kelemahan bahasa guru atau peserta didik. Alih kode lebih tepat diposisikan sebagai sumber daya komunikatif yang digunakan secara sadar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika digunakan secara terukur, alih kode dapat membantu peserta didik memahami materi, menjaga alur pembelajaran, dan mengurangi kecemasan ketika mereka mengalami kesulitan memahami penjelasan guru. Rengur, Putri, Fatima, Mansur, Zulfikri, Kuliwana, dan Fatimawali menemukan bahwa alih kode yang digunakan secara strategis dan tidak berlebihan dapat menjadi scaffolding pedagogis yang meningkatkan pemahaman, mengurangi kecemasan, dan menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik (Rengur et al., 2025).

Namun, penggunaan alih kode perlu dikendalikan agar tidak mengurangi fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama di sekolah. Jika guru terlalu sering beralih ke bahasa daerah, peserta didik dapat menjadi bergantung pada bahasa lokal dan kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia akademik. Karena itu, alih kode sebaiknya digunakan pada bagian pembelajaran yang membutuhkan klarifikasi, penguatan konsep, pengelolaan kelas, atau pendekatan emosional. Rengur dan kolega menegaskan bahwa penggunaan alih kode yang berlebihan dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk berlatih bahasa target dan menghambat perkembangan kelancaran berbahasa (Rengur et al., 2025).

Dalam kajian sociolinguistik, alih kode menunjukkan bahwa kelas bukan ruang komunikasi yang netral. Kelas merupakan ruang sosial yang dipengaruhi oleh latar bahasa, budaya, relasi kuasa, tujuan komunikasi, dan kebutuhan pedagogis. Guru memilih kode bahasa berdasarkan tujuan interaksi. Ketika guru ingin menjelaskan konsep, ia memakai kode yang paling mudah dipahami. Ketika guru ingin menegur, ia memakai kode yang paling kuat secara sosial. Ketika guru ingin mencairkan suasana, ia memakai kode yang paling akrab bagi peserta didik. Atas dan Sağın-Şimşek menemukan bahwa alih kode guru dan peserta didik dalam kelas EFL digunakan untuk mencapai komunikasi yang lebih baik, menyampaikan isi pembelajaran, dan mengatasi masalah manajemen kelas (Ataş & Sağın-Şimşek, 2021).

Dengan demikian, alih kode dalam interaksi guru dan peserta didik di SMA Negeri 02 Bombana dapat dibahas sebagai strategi komunikasi pembelajaran yang bersifat pedagogis, sosial, dan kultural. Secara pedagogis, alih kode membantu guru menjelaskan materi dan memastikan pemahaman peserta didik. Secara sosial, alih kode membangun kedekatan, solidaritas, dan kenyamanan belajar. Secara kultural, alih kode mencerminkan keberadaan bahasa lokal sebagai bagian dari identitas peserta didik. Penggunaan alih kode yang tepat dapat memperkuat efektivitas komunikasi kelas tanpa mengabaikan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan.

2. Campur Kode sebagai Cerminan Identitas Sosial

Campur kode dalam interaksi guru dan peserta didik di SMA Negeri 02 Bombana tidak hanya menunjukkan gejala kebahasaan, tetapi juga mencerminkan identitas sosial penuturnya. Dalam konteks kelas, guru dan peserta didik tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Mereka kadang menyisipkan unsur bahasa daerah, bahasa gaul, atau istilah asing ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penyisipan tersebut menunjukkan bahwa kelas merupakan ruang sosial yang dipengaruhi oleh latar budaya, kebiasaan komunikasi, relasi sosial, dan identitas kelompok. Campur kode perlu dipahami sebagai praktik sosial karena pemilihan bahasa berkaitan dengan posisi penutur dalam lingkungan sosialnya (Duek & Nilsberth, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode muncul ketika guru dan peserta didik ingin membangun kedekatan dalam komunikasi pembelajaran. Guru menggunakan unsur bahasa daerah untuk menciptakan suasana yang lebih akrab dan tidak kaku. Peserta didik juga menggunakan campur kode ketika menjawab pertanyaan, bercanda, atau berinteraksi dengan teman sekelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda kedekatan sosial dan rasa memiliki terhadap kelompok lokal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tarigan, Gurning, dan Simamora yang menunjukkan bahwa penggunaan code switching dan code-mixing antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak berperan dalam efisiensi komunikasi, ekspresi identitas budaya, dan kerja sama akademik mahasiswa (Tarigan, Gurning, & Simamora, 2024).

Campur kode juga merepresentasikan identitas sosial peserta didik sebagai bagian dari komunitas multilingual. Peserta didik yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa membawa kebiasaan tersebut ke dalam kelas. Mereka tidak memisahkan bahasa sekolah dan bahasa pergaulan secara mutlak. Dalam praktiknya, mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia untuk menjawab secara formal, lalu menyisipkan kosakata daerah atau ungkapan populer untuk memperkuat makna. Pola ini menunjukkan bahwa peserta didik sedang menegosiasikan identitas akademik dan identitas sosial mereka secara bersamaan. Duek dan Nilsberth menemukan bahwa siswa multilingual menggunakan repertoar bahasa mereka dalam berbagai konteks digital untuk hiburan, pembelajaran, dan sosialisasi, serta membangun identitas yang terkait dengan warisan budaya, kebangsaan, dan identitas transkultural (Duek & Nilsberth, 2024).

Dalam konteks pembelajaran, campur kode juga dapat menjadi tanda solidaritas sosial. Ketika guru memakai unsur bahasa yang dekat dengan peserta didik, jarak komunikasi menjadi lebih pendek. Peserta didik merasa guru memahami latar bahasa mereka. Hal ini dapat meningkatkan partisipasi, terutama bagi peserta didik yang kurang percaya diri menggunakan bahasa Indonesia formal secara terus-menerus. Campur kode dalam hal ini berfungsi sebagai jembatan antara bahasa akademik dan bahasa keseharian. Inayatullah, Daulay, dan Purnomo menemukan bahwa campur kode dalam kelas bilingual membantu interaksi, pemahaman, dan partisipasi aktif peserta didik (Inayatullah, Daulay, & Purnomo, 2026).

Campur kode juga memperlihatkan adanya pengaruh status sosial dan prestise bahasa. Pada situasi tertentu, peserta didik menyisipkan istilah asing atau bahasa populer untuk menunjukkan gaya bicara yang dianggap modern. Penyisipan kata asing dapat menjadi cara peserta didik menampilkan identitas sebagai generasi muda yang akrab dengan media digital, budaya populer, dan jaringan komunikasi yang lebih luas. Ishak, Arwen, dan Mulyanah menemukan bahwa campur kode pada mahasiswa Gen Z tidak hanya dipengaruhi faktor linguistik, tetapi juga faktor sosial seperti pengaruh teman sebaya, tren, tokoh publik, rasa percaya diri, kebanggaan, dan citra keren (Ishak, Arwen, & Mulyanah, 2025).

Campur kode dalam interaksi kelas juga dapat menunjukkan identitas lokal. Di SMA Negeri 02 Bombana, peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang memungkinkan penggunaan bahasa Indonesia berdampingan dengan bahasa daerah. Ketika unsur bahasa daerah masuk ke dalam tuturan kelas, hal itu menunjukkan bahwa peserta didik tetap membawa identitas lokalnya ke ruang pendidikan formal. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi ruang pembelajaran akademik, tetapi juga ruang pertemuan berbagai identitas bahasa. Zharkynbekova, Ayupova, Galiyeva, Shakhputova, dan Zabrodskaia menjelaskan bahwa pilihan bahasa berperan penting dalam pembentukan identitas etnolinguistik peserta didik dalam masyarakat multilingual (Zharkynbekova, Ayupova, Galiyeva, Shakhputova, & Zabrodskaia, 2025).

Namun, campur kode juga perlu dikendalikan dalam pembelajaran. Penggunaan campur kode yang tepat dapat memperkuat komunikasi dan kedekatan sosial. Sebaliknya, penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu penguasaan bahasa Indonesia akademik, terutama dalam kegiatan menulis, presentasi formal, dan diskusi ilmiah. Karena itu, guru perlu membedakan kapan campur kode digunakan sebagai strategi sosial dan kapan bahasa Indonesia baku harus menjadi prioritas. Rahman, Gunawan, Said, dan Mardi menegaskan bahwa campur kode dapat membantu ekspresi dan konstruksi identitas bilingual, tetapi penggunaannya yang tidak terkontrol dalam konteks akademik dapat menimbulkan masalah konsistensi bahasa dan ketepatan gramatikal (Rahman, Gunawan, Said, & Mardi, 2025).

Dengan demikian, campur kode dalam interaksi guru dan peserta didik di SMA Negeri 02 Bombana dapat dipahami sebagai cerminan identitas sosial yang kompleks. Campur kode menunjukkan kedekatan sosial, identitas lokal, solidaritas kelompok, pengaruh generasi muda, dan keterbukaan terhadap bahasa lain. Dalam perspektif sosiolinguistik, campur kode bukan sekadar penyimpangan dari bahasa baku. Campur kode merupakan praktik komunikasi yang memperlihatkan bagaimana penutur menempatkan dirinya dalam komunitas sosial, budaya, dan pendidikan. Esme, Kamal, Khaidzir, Zaraini, Isa, dan Abdullah juga menegaskan bahwa campur kode bukan praktik acak, melainkan sumber daya strategis untuk ekspresi identitas dan efisiensi komunikasi (Esme et al., 2025).

3. Hubungan Alih Kode dan Campur Kode dengan Efektivitas Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode memiliki hubungan langsung dengan efektivitas pembelajaran karena keduanya membantu guru menyampaikan pesan secara lebih jelas, dekat, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Dalam interaksi kelas di SMA Negeri 02 Bombana, guru tidak hanya memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama, tetapi juga menyisipkan atau berpindah ke kode bahasa lain ketika peserta didik mengalami kesulitan memahami materi. Penggunaan kode bahasa yang dekat dengan pengalaman peserta didik membuat proses komunikasi pembelajaran menjadi lebih efektif karena makna pelajaran tidak berhenti pada penjelasan formal, tetapi sampai pada pemahaman peserta didik. Code-switching dalam kelas

multilingual terbukti berfungsi secara pedagogis dan manajerial, terutama untuk mendukung penjelasan materi dan pengelolaan kelas (Mulyani et al., 2024).

Efektivitas pembelajaran terlihat ketika alih kode digunakan guru untuk memperjelas konsep yang sulit. Dalam situasi pembelajaran, tidak semua peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap istilah akademik. Ketika guru menjelaskan materi dengan bahasa Indonesia, lalu beralih ke bahasa daerah atau bahasa yang lebih akrab, peserta didik dapat menangkap makna secara lebih cepat. Strategi ini berfungsi sebagai jembatan antara bahasa akademik dan bahasa sehari-hari. Temesgen dan Hailu menemukan bahwa guru menggunakan alih kode untuk fungsi akademik, manajerial, dan sosial, serta menyatakan bahwa alih kode dapat menjadi instrumen bernilai dalam pembelajaran apabila digunakan secara sadar (Temesgen & Hailu, 2022).

Campur kode juga berhubungan dengan efektivitas pembelajaran karena membantu guru mempertahankan kelancaran komunikasi. Guru dapat menyisipkan kata, frasa, atau ungkapan tertentu dari bahasa lain ketika padanan bahasa Indonesia terasa kurang langsung dipahami peserta didik. Campur kode dalam konteks ini tidak berdiri sebagai kesalahan berbahasa, tetapi sebagai strategi untuk menjaga kesinambungan penjelasan. Ezeh, Umeh, dan Anyanwu menjelaskan bahwa code-switching dan code-mixing dapat membantu peserta didik bergerak dari pengetahuan yang sudah dikenal menuju pengetahuan baru, khususnya saat mempelajari isi bahasa yang kompleks (Ezeh, Umeh, & Anyanwu, 2022).

Hubungan alih kode dan campur kode dengan efektivitas pembelajaran juga tampak pada peningkatan partisipasi peserta didik. Peserta didik cenderung lebih berani bertanya dan menjawab ketika guru memakai bahasa yang dekat dengan dunia sosial mereka. Bahasa yang akrab dapat mengurangi jarak psikologis antara guru dan peserta didik. Dalam kelas multilingual, penggunaan kode bahasa yang fleksibel dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka. Murtiningsih, Munawaroh, dan Hidayatulloh menemukan bahwa guru menggunakan alih kode untuk membahas topik tertentu, membuat pembelajaran lebih praktis, mengelola kelas, membangun hubungan sosial, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik (Murtiningsih, Munawaroh, & Hidayatulloh, 2022).

Alih kode dan campur kode juga mendukung efektivitas pembelajaran melalui aspek afektif. Peserta didik yang kurang percaya diri sering mengalami hambatan ketika harus memahami materi dalam bahasa formal secara penuh. Ketika guru menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan peserta didik, suasana belajar menjadi lebih nyaman. Kenyamanan ini dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan keberanian peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran. Rengur, Putri, Fatima, Mansur, Zulfikri, Kuliahana, dan Fatimawali menemukan bahwa code-switching yang digunakan secara strategis dapat menjadi scaffolding pedagogis yang meningkatkan pemahaman, mengurangi kecemasan, dan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik (Rengur, Putri, Fatima, Mansur, Zulfikri, Kuliahana, & Fatimawali, 2025).

Efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami materi, tetapi juga dari kemampuan guru menjaga arah interaksi kelas. Alih kode dapat digunakan untuk memberi instruksi, menegaskan aturan, mengulang informasi penting, atau mengembalikan perhatian peserta didik. Campur kode dapat digunakan untuk memberi contoh, menjelaskan istilah, dan menyesuaikan gaya komunikasi dengan kondisi kelas. Setyawan dan Mandarani menemukan bahwa guru menggunakan code-switching dan code-mixing untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi dan membantu pencapaian tujuan pembelajaran (Setyawan & Mandarani, 2024).

Meskipun demikian, hubungan alih kode dan campur kode dengan efektivitas pembelajaran bersifat proporsional. Keduanya efektif jika digunakan pada saat yang tepat, seperti ketika guru menjelaskan konsep sulit, menguatkan instruksi, membangun kedekatan, atau mengatasi hambatan komunikasi. Keduanya dapat menjadi kurang efektif jika digunakan terlalu dominan karena peserta didik dapat bergantung pada bahasa lokal dan kurang terlatih memakai bahasa Indonesia akademik. Rengur, Putri, Fatima, Mansur, Zulfikri, Kuliahana, dan Fatimawali menegaskan bahwa penggunaan code-switching yang berlebihan dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk berlatih bahasa target dan menghambat kelancaran komunikasi akademik (Rengur, Putri, Fatima, Mansur, Zulfikri, Kuliahana, & Fatimawali, 2025).

Dalam perspektif sosiolinguistik, efektivitas pembelajaran di kelas multilingual tidak dapat dilepaskan dari realitas bahasa peserta didik. Kelas bukan ruang bahasa tunggal. Kelas merupakan ruang sosial tempat bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan ragam bahasa sehari-hari saling berinteraksi. Karena itu, alih kode dan campur kode dapat menjadi strategi komunikasi yang relevan jika guru menggunakannya secara sadar, terarah, dan sesuai kebutuhan pembelajaran. Kajian translanguaging juga menunjukkan bahwa penggunaan repertoar bahasa peserta didik dapat mendukung ranah kognitif, afektif, dan sosial-kultural dalam pembelajaran (Zakharova & Lasagabaster, 2026).

Dengan demikian, alih kode dan campur kode berhubungan positif dengan efektivitas pembelajaran apabila digunakan sebagai strategi pedagogis, bukan sebagai kebiasaan tanpa tujuan. Keduanya membantu guru memperjelas materi, mengatur kelas, meningkatkan partisipasi, menurunkan kecemasan, membangun kedekatan sosial, dan menjaga kelancaran komunikasi pembelajaran. Namun, guru tetap perlu menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama agar peserta didik terbiasa menggunakan bahasa akademik secara baik. Hidayati, Dharmawan, Prasatyo, dan Luciana menemukan bahwa strategi translanguaging dan multimodal dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, meningkatkan keterlibatan, kepuasan, kompetensi bahasa, kepercayaan diri, dan motivasi peserta didik (Hidayati, Dharmawan, Prasatyo, & Luciana, 2024).

4. Implikasi Sosiolinguistik

Hasil penelitian tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi guru dan peserta didik di SMA Negeri 02 Bombana memiliki implikasi sosiolinguistik yang penting. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang kelas tidak dapat dipahami sebagai ruang bahasa tunggal. Kelas merupakan ruang sosial yang mempertemukan bahasa Indonesia, bahasa daerah, ragam bahasa sehari-hari, dan istilah akademik. Karena itu, alih kode dan campur kode bukan sekadar gejala kebahasaan, tetapi juga bagian dari praktik sosial yang berkaitan dengan identitas, relasi sosial, tujuan komunikasi, dan strategi pembelajaran (Mulyani, Delfi, & Jismulatif, 2024).

Implikasi pertama adalah perlunya memandang alih kode dan campur kode sebagai sumber daya komunikatif dalam pembelajaran. Guru menggunakan alih kode dan campur kode untuk menjelaskan konsep sulit, menerjemahkan kosakata, mengulang penjelasan, memeriksa pemahaman, dan mengelola interaksi kelas. Fungsi ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa guru tidak bersifat acak, tetapi diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian Mulyani, Delfi, dan Jismulatif juga menemukan bahwa alih kode dalam kelas multilingual berfungsi untuk menjelaskan konsep kompleks, menerjemahkan kosakata, memberi penguatan, memeriksa pemahaman, dan mengelola interaksi kelas (Mulyani, Delfi, & Jismulatif, 2024).

Implikasi kedua adalah perlunya mengubah cara pandang terhadap penggunaan bahasa daerah dalam kelas. Bahasa daerah tidak selalu menjadi penghambat pembelajaran.

Dalam konteks tertentu, bahasa daerah dapat menjadi jembatan untuk memperjelas materi dan membangun kedekatan sosial. Ketika guru memakai kode bahasa yang dipahami peserta didik, komunikasi menjadi lebih efektif dan hubungan kelas menjadi lebih cair. Murtiningsih, Munawaroh, dan Hidayatulloh menemukan bahwa guru menggunakan alih kode untuk membahas topik tertentu, membuat pembelajaran lebih praktis, mengelola kelas, membangun hubungan sosial, dan mendorong partisipasi aktif peserta didik (Murtiningsih, Munawaroh, & Hidayatulloh, 2022).

Implikasi ketiga berkaitan dengan identitas sosial peserta didik. Campur kode menunjukkan bahwa peserta didik membawa identitas bahasa dan budaya mereka ke dalam ruang kelas. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai pembelajar akademik, tetapi juga sebagai anggota komunitas bahasa tertentu. Penyisipan unsur bahasa daerah atau ragam bahasa sehari-hari menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap kelompok sosial dan budaya lokal. Penelitian Duek dan Nilsberth menunjukkan bahwa praktik bahasa multilingual berkaitan erat dengan pembentukan identitas peserta didik dalam aktivitas literasi dan komunikasi sosial (Duek & Nilsberth, 2024).

Implikasi keempat adalah pentingnya kebijakan bahasa sekolah yang lebih kontekstual. Sekolah tetap perlu menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa akademik, bahasa nasional, dan bahasa resmi pendidikan. Namun, sekolah juga perlu memberi ruang terbatas bagi penggunaan bahasa daerah sebagai strategi pedagogis. Dengan demikian, bahasa Indonesia tetap diperkuat tanpa menghapus realitas multilingual peserta didik. Temuan Zharkynbekova, Ayupova, Galiyeva, Shakhputova, dan Zabrodskaia menunjukkan bahwa pilihan bahasa, kebijakan pendidikan, praktik keluarga, dan sikap bahasa berpengaruh terhadap pembentukan identitas etnolinguistik peserta didik dalam masyarakat multilingual (Zharkynbekova et al., 2025).

Implikasi kelima adalah pentingnya kompetensi sosiolinguistik guru. Guru perlu memahami kapan alih kode dan campur kode dapat digunakan dan kapan bahasa Indonesia baku harus diprioritaskan. Guru tidak cukup hanya menguasai materi pelajaran. Guru juga perlu memahami latar bahasa peserta didik, situasi komunikasi, tingkat pemahaman kelas, dan dampak pilihan bahasa terhadap partisipasi belajar. Tai menunjukkan bahwa guru dalam kelas multilingual dapat menggunakan berbagai sumber daya bahasa dan semiotik untuk membuat pengetahuan lebih mudah diakses oleh peserta didik dengan latar bahasa dan budaya yang berbeda (Tai, 2022).

Implikasi keenam menyangkut pembelajaran yang inklusif. Alih kode dan campur kode dapat membantu peserta didik yang memiliki keterbatasan kosakata akademik agar tetap dapat mengikuti pembelajaran. Strategi ini dapat menurunkan hambatan bahasa dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi secara bertahap. Hidayati, Dharmawan, Prasatyo, dan Luciana menemukan bahwa translanguaging dan pembelajaran multimodal dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, meningkatkan keterlibatan, kepuasan, kompetensi bahasa, kepercayaan diri, dan motivasi peserta didik (Hidayati, Dharmawan, Prasatyo, & Luciana, 2024).

Namun, implikasi sosiolinguistik ini juga menuntut kehati-hatian. Alih kode dan campur kode perlu digunakan secara proporsional. Jika digunakan terlalu dominan, peserta didik dapat menjadi bergantung pada bahasa daerah dan kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia akademik. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam menulis, berdiskusi formal, menyusun argumen ilmiah, dan memahami teks akademik. Murtiningsih, Munawaroh, dan Hidayatulloh menegaskan bahwa alih kode memang memberi manfaat, tetapi guru perlu menggunakannya secara terbatas agar peserta didik tetap memperoleh paparan bahasa target secara maksimal (Murtiningsih, Munawaroh, & Hidayatulloh, 2022).

Dengan demikian, implikasi sosiolinguistik dari penelitian ini menegaskan bahwa alih kode dan campur kode merupakan bagian dari dinamika komunikasi kelas multilingual. Keduanya menunjukkan hubungan antara bahasa, identitas, budaya, kekuasaan, dan pembelajaran. Guru dapat menjadikan alih kode dan campur kode sebagai strategi komunikasi yang mendukung pemahaman, kedekatan sosial, dan partisipasi peserta didik. Namun, penggunaannya harus tetap terarah agar tidak mengurangi fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik utama. Dalam konteks SMA Negeri 02 Bombana, temuan ini memperkuat pentingnya pendidikan bahasa yang menghargai keberagaman lokal, tetapi tetap menjaga standar komunikasi akademik dalam proses pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, alih kode dan campur kode dalam interaksi guru dan peserta didik di SMA Negeri 02 Bombana menunjukkan bahwa kelas merupakan ruang komunikasi multilingual. Guru dan peserta didik tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, tetapi juga memanfaatkan bahasa daerah, ragam bahasa sehari-hari, dan istilah tertentu sesuai kebutuhan komunikasi pembelajaran. Alih kode berfungsi sebagai strategi komunikasi pembelajaran. Guru menggunakannya untuk memperjelas materi, menegaskan instruksi, mengelola kelas, membangun kedekatan, dan membantu peserta didik memahami konsep yang sulit. Penggunaan alih kode membuat pesan pembelajaran lebih mudah diterima karena guru menyesuaikan bahasa dengan kondisi dan kemampuan peserta didik.

Campur kode mencerminkan identitas sosial peserta didik dan guru. Penyisipan unsur bahasa daerah atau ragam bahasa lain menunjukkan adanya kedekatan sosial, identitas lokal, kebiasaan komunikasi, dan solidaritas dalam kelas. Campur kode juga memperlihatkan bahwa peserta didik membawa latar budaya dan bahasa mereka ke dalam proses pembelajaran. Hubungan alih kode dan campur kode dengan efektivitas pembelajaran terlihat pada meningkatnya pemahaman, partisipasi, kenyamanan, dan kelancaran komunikasi kelas. Keduanya dapat membantu peserta didik lebih aktif bertanya, menjawab, dan mengikuti pembelajaran.

Namun, penggunaannya harus tetap proporsional agar tidak mengurangi penguasaan bahasa Indonesia akademik. Implikasi sosiolinguistik dari temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman bahasa di kelas perlu dipandang sebagai potensi, bukan sebagai hambatan. Guru perlu memiliki kompetensi sosiolinguistik agar mampu menggunakan alih kode dan campur kode secara tepat. Dengan demikian, pembelajaran dapat berlangsung lebih komunikatif, inklusif, dan tetap menjaga kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam pendidikan.

References

- Ataş, U., & Sağın-Şimşek, S. Ç. (2021). Discourse and educational functions of students' and teachers' code-switching in EFL classrooms in Turkey. *Linguistics and Education*, 65, 100981. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2021.100981>
- Darong, H. C., & Guna, S. (2023). Code-switching in EFL classrooms: Typology and communicative roles. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1020–1029. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.202310>
- Duek, S., & Nilsberth, M. (2024). Languages and identity constructions in multilingual

- students' digital literacy practices. *Education Inquiry*, 15(3), 295–311.
<https://doi.org/10.1080/20004508.2022.2109561>
- Elmirna, N., Rahma, U., & Hermoyo, R. P. (2026). Ideologi nasionalisme dalam tuturan upacara bendera: Analisis wacana kritis Wodak pada siswa SMA. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 795–808.
<https://doi.org/10.51878/learning.v6i2.9685>
- Esme, E. I. Z., Kamal, M. A. A., Khaidzir, M. F. S., Zaraini, N. S., Isa, I. A. M., & Abdullah, N. E. (2025). Bilingual play and social identity: Code-mixing among Malaysians on X (Twitter). *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(22), 97–105.
<https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.922ILEIID0011>
- Ezeh, N. G., Umeh, I. A., & Anyanwu, E. C. (2022). Code switching and code mixing in teaching and learning of English as a second language: Building on knowledge. *English Language Teaching*, 15(9), 106–113. <https://doi.org/10.5539/elt.v15n9p106>
- Hafid, H., & Margana, M. (2022). Code-switching practices in multilingual classrooms: Exploring pedagogical functions. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2).
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1326>
- Inayatullah, A., Daulay, S. H., & Purnomo, M. D. (2026). Students' code-mixing practices in bilingual classroom interaction. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 730–739. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i3.1083>
- Ishak, I., Arwen, D., & Mulyanah, E. Y. (2025). The phenomenon of language mixing used among Gen Z in Indonesian students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2).
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.7320>
- Mulyani, S. D., Delfi, S., & Jismulatif, J. (2024). Beyond English and Bahasa: Exploring the pedagogical functions of code-switching in multilingual EFL contexts. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 6(3). <https://doi.org/10.31849/reila.v6i3.23316>
- Murtiningsih, S. R., Munawaroh, M., & Hidayatulloh, S. M. M. (2022). Code-switching in EFL classrooms: Factors influencing teachers to use code-switching and its types used in the classrooms. *Journal on English as a Foreign Language*, 12(2), 318–338.
<https://doi.org/10.23971/jefl.v12i2.3941>
- Nurhayati, Dina Liana, M. (2025). *The Relationship between Communication System, Work Motivation, and Reward Management with Human Resource Development in Madrasah*. 09(02), 591–605. <https://doi.org/http://doi.org/10.33650/al-tanzim.v>
- Nurhayati, N., Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v5i5>
- Nurhayati, Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022a). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1>
- Nurhayati, Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022b). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan Dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Purmasari, I., Angkasa, M. B. B., & Hermoyo, R. P. (2026). Analisis sosiolinguistik variasi bahasa dan sistem sapaan dalam interaksi sosial santri. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 445–456.
- Rahman, A., Gunawan, G., Said, D. R., & Mardi, M. (2025). Bilingual identity construction through social media: A study of English influenced code mixing. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 534–544. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5842>
- Rengur, Z. A., Putri, P. A., Fatima, F., Mansur, N., Zulfikri, Z., Kuliahana, A., &

- Fatimawali, F. (2025). Code-switching in EFL classrooms: A tool for comprehension or a hindrance in fluency. *Datokarama English Education Journal*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.24239/dee.v6i1.121>
- Setyawan, S. A. G. S., & Mandarani, V. (2024). Understanding teacher code switching and mixing in English instruction. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 19(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i1.841>
- Tai, K. W. H. (2022). Translanguaging as inclusive pedagogical practices in English-medium instruction science and mathematics classrooms for linguistically and culturally diverse students. *Research in Science Education*, 52(3), 975–1012. <https://doi.org/10.1007/s11165-021-10018-6>
- Tarigan, K. E., Gurning, B., & Simamora, R. M. (2024). Code switching and mixing among students at Catholic University of Saint Thomas. *Journal of Linguistics, Culture and Communication*, 2(2), 243–264. <https://doi.org/10.61320/jolcc.v2i2.243-264>
- Temesgen, A., & Hailu, E. (2022). Teachers' codeswitching in EFL classrooms: Functions and motivations. *Cogent Education*, 9(1), 2124039. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2124039>
- Zakharova, Y., & Lasagabaster, D. (2026). Pedagogical translanguaging in secondary EFL: A systematic review of practice and teacher development (2023–2025). *Language Teaching*. <https://doi.org/10.1017/S0261444826101189>
- Zharkynbekova, S., Ayupova, G., Galiyeva, B., Shakhputova, Z., & Zabrodskaia, A. (2025). Ethno-linguistic identity of Kazakhstani student youth in modern multinational context of Kazakhstan: Sociolinguistic analysis of empirical research. *Languages*, 10(2), 33. <https://doi.org/10.3390/languages10020033>